

Eks Lokalisasi Dolly Dijadikan "Kampung Inggris"

Akan Dijadikan Ikon Baru Surabaya

SURABAYA – Pengembangan kawasan eks lokalisasi Dolly akan terus dilakukan oleh Pemkot Surabaya. Selain meningkatkan para pelaku UKM di kawasan tersebut, Pemkot juga berencana mengembangkan kawasan ini menjadi "Kampung Inggris".

Wakil Wali Kota Surabaya Whisnu Sakti Buana mengatakan, pengembangan konsep "Kampung Inggris" seperti di sejumlah daerah, contohnya Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, akan membuat eks Dolly semakin terkenal. Pelaku UKM di kawasan tersebut juga akan berkembang

seiring dengan majunya pengelolaan "Kampung Inggris" tersebut. "Biar nanti jadi ikon yang membanggakan," kata Whisnu.

Untuk mewujudkan hal tersebut, kata Whisnu, akan mempromosikan ke sekolah-sekolah di Surabaya, juga *event-event* yang akan digelar di kawasan eks Dolly ini. Tidak hanya itu, dirinya akan *men-support all out* termasuk menggerakkan seluruh pasukan yang ada untuk ikut mempercantik kampung dan setiap *event* yang akan digelar.

Ketua DPC PDI Perjuangan ini menambahkan, pihaknya akan melibatkan beberapa pengajar asal "Kampung Inggris" Pare Kediri agar perkembangan pembelajaran Bahasa

Inggris di eks lokalisasi Dolly bisa berkembang. Sehingga, banyak masyarakat yang tertarik untuk bisa menjadikan eks Dolly kawasan yang layak dikunjungi.

"Harapannya juga untuk meningkatkan *skill* Bahasa Inggris masyarakat Surabaya," terangnya.

Dia berharap, dengan berjalannya "Kampung Inggris" di eks lokalisasi Dolly maka perekonomian di kawasan tersebut akan meningkat. Tidak hanya pelaku UKM tetapi masyarakat juga bisa memanfaatkan banyaknya para tamu yang datang untuk belajar Bahasa Inggris. "Bisa untuk jualan dan masyarakat sekitar bisa mendapatkan rezeki," ucapnya.

● Bersambung hal 11



KAMPUNG INGGRIS: Salah satu sudut di kawasan bekas lokalisasi Jarak Doli, yang dihiasi mural. Pemkot Surabaya berencana mengembangkan kawasan eks lokalisasi tersebut menjadi Kampung Inggris.



BERI PENGARAHAN: Erwin, salah seorang instruktur Urban Sketchers Surabaya, memberikan pengarahan kepada peserta workshop di Ciputra World Surabaya, Sabtu (19/5). Olivia Tanzil, saat menggambar sketsa interior dengan menggunakan cat air, dalam workshop Urban Sketchers Surabaya di Ciputra World Surabaya, Sabtu (19/5) (inset).

Urban Sketchers Surabaya Ajarkan Kepekaan Lingkungan dengan Sketsa

SURABAYA—Sama seperti fotografi, menggambar atau melukis adalah kegiatan memindahkan sebuah objek visual ke dalam secarik kertas. Salah satu yang digandrungi kini adalah menggambar sketsa, dengan menggoreskan sketsa ke dalam kertas putih. Hal ini diyakini mampu meningkatkan kepekaan sosial dimana

● Bersambung hal 11



BEDAH BUKU: Andrew Ryan Samuel (kanan), menunjukkan karya bukunya dengan judul *The Trigger To Everything*, di toko buku Gramedia, Basuki Rahmad, Surabaya, Sabtu (19/5).

Sebarkan Kekuatan Kata "Belief"

SURABAYA - Anak muda sering mengalami hambatan untuk maju karena tertahan dengan rasa kurang percaya diri dan batasan-batasan yang ia buat sendiri. Hal inilah yang menginspirasi motivator muda berumur 16 tahun, Andrew Ryan Samuel meluncurkan buku yang diberi judul *The Trigger To Everything* yang dalam Bahasa Indonesia berarti pemicu dari segalanya.

"*Belief* (percaya) adalah sebuah kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk keluar dari *comfort zone*-nya. *Belief* fondasi dari segalanya, yang jika ini sudah tertanam pada diri kita, kita bisa melakukan

apapun," ujarnya dengan penuh semangat dalam Bedah Bukunya di Gramedia Expo Surabaya, Sabtu (19/5).

Buku yang memiliki tebal 134 halaman ini berisi sepuluh *chapter* yang akan memantik semangat pembacanya untuk lebih percaya pada diri sendiri dan berani mencoba segala hal, yang menarik. Salah satu dari *chapter*-nya membahas mengenai *social skill* dimana perlunya untuk melakukan interaksi sosial saat ini. Hal ini kerap dilupakan generasi *millennial* yang kerap sibuk dengan diri sendiri dan *gadget*-nya.

"Salah satu *chapter*-nya membahas tentang *go outside* dimana kita harus

keluar untuk mencari *experience*, mencari orang-orang baru untuk ngobrol dengan mereka

untuk berbincang-bincang dengan mereka, mendapatkan ide baru, hidup baru, *experience*, *knowledge*, dan ide baru dari orang," jelas dia.

Menilik dari covernya, ada banyak sekali goresan hitam putih yang menggambarkan hal-hal yang lekat dengan anak muda seperti otak, olahraga, media sosial, *gadget*. di tengah-tengah cover terdapat sebuah gambar api yang menyala. menurut sang penulis, ada makna mendalam dalam gambar sampulnya ini.

● Bersambung hal 11

Mengulas Sejarah Masjid Serang (7)

Toko Minyak Wangi Hidupi Belasan Generasi

Keberadaan sejumlah toko minyak wangi di Masjid Serang menjadi pemandangan yang langka. Sebab toko tersebut berdiri di bawah masjid yang terletak di Jalan Pangung itu. Bahkan, toko tersebut berdiri bersamaan ketika masjid tersebut dibangun. Sehingga, toko ini sudah dikelola dari generasi ke generasi.

YUAN ABADI, Wartawan Radar Surabaya

TERDAPAT empat toko yang berada di bawah Masjid Serang. Semua toko menjual ratusan jenis minyak wangi. Meski semua menjual barang yang sama, namun toko tersebut hampir tak pernah sepi pembeli. Pelanggan yang



datang tak hanya dari Surabaya, tetapi juga luar kota. Umar, salah satu penjual minyak wangi mengatakan, toko yang saat ini ia tempati merupakan usaha keluarga sejak dulu. Sudah turun temurun. Bedanya, dulu toko tersebut



DIBANGUN TOKO: Di bawah bangunan Masjid Serang terdapat beberapa toko minyak wangi yang berdirinya sama dengan masjid tersebut.

menjual bahan pokok, namun seiring berjalannya waktu, toko tersebut akhirnya menjual minyak wangi.

"Selain karena terpengaruh dengan perkembangan kawasan kampung Arab dan Ampel, minyak wangi cocok dijual lantaran lokasinya berada di lingkungan masjid," ungkapnya.

Umar mengatakan, dalam ajaran Islam memakai wangi-wangian, khususnya saat salat atau datang ke masjid memang disunahkan. Sehingga banyak jamaah masjid yang biasanya membeli minyak wangi sebelum masuk masjid. "Atau bisa saja dibuat oleh-oleh saat berkunjung ke

Ampel," tandasnya.

Pria yang juga keturunan Arab ini menambahkan, karena lokasi tokonya berada di area masjid, ia dan juga penjual minyak wangi lainnya akan segera menutup toko ketika azan mulai dikumandangkan. Kebiasaan tersebut sudah dipelihara sejak dahulu.

"Sebab berdasarkan cerita, masjid ini memang sengaja dibangun di kawasan padat dan ramainya proses jual beli di Kalimas. Tujuannya, agar mereka bisa menyempatkan salat di tengah-tengah kesibukannya berdagang. Hal itu untuk menyebarkan agama Islam pada saat itu," tuturnya. (bersambung/hen)